

BAB I

PENDAHULUAN

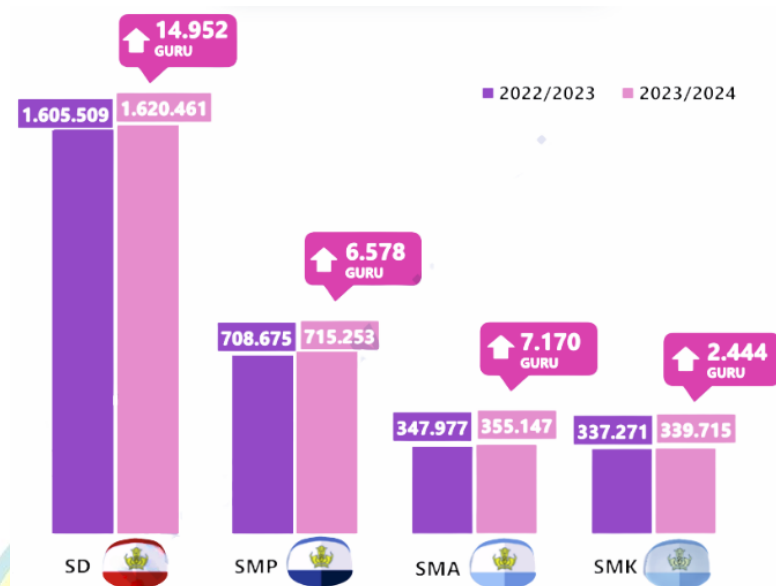
A. Latar Belakang

Literasi budaya di sekolah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang menyeluruh. Guru dapat menggunakan berbagai sumber daya, termasuk buku-buku cerita, materi pelajaran, dan aktivitas-aktivitas kreatif untuk membawa literasi budaya ke dalam kelas. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kebudayaan, dan proyek-proyek penelitian kecil dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang literasi budaya (Lailatul dkk., 2023). Literasi budaya adalah konsep yang sangat relevan dan penting dalam pendidikan anak. Ini tidak hanya membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kemampuan berbahasa, keterampilan kritis, dan sikap terbuka terhadap dunia. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat menjadi warga yang lebih sadar budaya, siap menghadapi tantangan global, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat multikultural.

Literasi budaya merupakan landasan penting dalam pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kaya literasi, strategi yang dirumuskan oleh Beers, Beers, & Smith (2009) dalam bukunya *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menawarkan panduan yang komprehensif. Artikel tersebut menjelaskan secara rinci strategi tersebut serta relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Literasi budaya di sekolah bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan literasi yang baik memungkinkan siswa untuk berkembang secara intelektual dan emosional, menciptakan masyarakat pembelajar yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Smith dan Wilhelm (2010), "Literasi budaya yang kuat menjadi katalisator bagi keberhasilan

akademik siswa." Hal ini disebabkan, lingkungan fisik memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Sekolah dapat menyediakan lingkungan yang inklusif dan kreatif untuk dapat memberikan penghargaan terhadap kreativitas dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dukungan terhadap hal ini diperkuat oleh pendapat Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan fisik berperan dalam pembelajaran siswa.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa, untuk Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya pada bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kinerja guru merupakan perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik kepada tujuan yang diinginkannya (Amin, 2022). Peningkatan kinerja guru memiliki peran yang penting terutamanya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didiknya. Semakin baik kinerja yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru akan dinilai efektif dan optimal apabila guru mempunyai kompetensi yang memadai. Kinerja guru di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Kinerja guru akan dirasakan oleh siswa atau orang tua siswa (Simorangkir, 2022). Untuk itu guru harus benar-benar kompeten di bidangnya dan guru juga harus mampu mengabdikan secara optimal (Septiana & Hidayati, 2022). Untuk mewujudkannya diperlukan adanya komponen yang mendukung, salah satunya adalah kinerja guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Khairuddin et al., 2022).



Gambar 1.1 Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2022/2023 dan 2023/2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada gambar 1.1 dapat diketahui jika tahun ajaran 2021/2022, jumlah guru di Indonesia tercatat sebanyak 708.675 orang, mengalami peningkatan sebesar 0,93% dibandingkan tahun ajaran sebelumnya yang berjumlah 702.097 guru (BPS, 2024). Namun demikian, peningkatan jumlah guru yang cenderung tidak signifikan ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan dari sisi kuantitas tenaga pendidik masih berjalan lambat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas guru tidak hanya dapat dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga perlu ditopang oleh aspek lain seperti kelayakan mengajar dan kompetensi profesional. Lebih lanjut, kualitas pendidikan nasional tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana belajar, rasio ideal antara guru dan murid, serta penerapan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Pentingnya kualitas guru tercermin pula dalam temuan Tempo (2022) yang mengungkapkan bahwa persentase guru kompeten di Jakarta mengalami penurunan drastis hingga hanya 1,02%. Penurunan ini dipicu oleh perubahan metode penghitungan, di mana persentase dihitung berdasarkan jumlah guru

bersertifikasi kompetensi dibagi dengan total jumlah guru secara keseluruhan. Fenomena ini menjadi perhatian dalam penyusunan Rencana Pembangunan Daerah (RPD) DKI Jakarta 2023 – 2026, yang menekankan kembali urgensi peningkatan sertifikasi dan kompetensi guru untuk menjamin mutu pendidikan yang lebih baik.

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah diterapkan, kinerja guru di Indonesia secara umum masih menghadapi tantangan yang signifikan. Leonard (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi di kalangan tenaga pendidik, terutama dalam hal penguasaan materi dan penerapan strategi pembelajaran. Ketimpangan ini turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian literasi dan numerasi di kalangan peserta didik, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pusat Asesmen Pendidikan (2022), yang menyatakan bahwa kualitas tenaga pendidik menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di Indonesia. Selain kompetensi individu, lingkungan kerja yang kurang kondusif serta keterbatasan pengalaman dalam menangani dinamika pembelajaran juga berdampak pada kinerja guru (Afifah et al., 2024).

Berdasarkan laporan *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yang salah satu penyebab utamanya adalah kualitas pengajaran yang belum optimal (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, menyesuaikan diri dengan keberagaman siswa, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar (Gumilar et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan iklim organisasi di sekolah serta peningkatan literasi budaya tenaga pendidik. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan membekali guru dengan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman budaya siswa, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan (Kemendikbud, 2023). Lebih

lanjut, literasi budaya menjadi faktor yang semakin signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di Indonesia. Sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, pemahaman yang mendalam tentang budaya siswa menjadi aspek penting bagi para guru dalam menciptakan proses belajar yang efektif (Istiqomah et al., 2023).

Literasi budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru (Dharma, 2022), terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Abacioglu et al., 2023) menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural dapat memperkuat hubungan sosial siswa dan meningkatkan efektivitas pengajaran dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan latar belakang budaya siswa. Guru yang memiliki pemahaman budaya yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas yang beragam secara etnis dan sosial (Abacioglu et al., 2023). Dengan memiliki literasi budaya yang baik, guru dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dengan latar belakang budaya siswa. Kemampuan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mendorong rasa saling menghormati dan toleransi di dalam kelas. Namun demikian, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran mereka, baik karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang memadai, maupun keterbatasan pemahaman akan strategi yang tepat untuk mengajarkan materi dengan pendekatan berbasis budaya.

Berdasarkan hasil penelusuran awal, Sekolah Alam Indonesia Cibinong (SAIC) memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan berekspresi tanpa dibatasi oleh sekat-sekat dinding kelas yang dapat menghambat rasa ingin tahu. SAIC memprioritaskan tiga pokok materi dalam konsep pendidikannya, yaitu akhlakul karimah (sikap hidup), falsafah ilmu pengetahuan (logika berpikir), dan latihan kepemimpinan (*leadership*). Ketiga aspek tersebut menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kontekstual berbasis alam. Dalam

implementasinya, SAIC mengembangkan pembelajaran khas melalui kegiatan *outbound* sekolah alam yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan dan kemandirian peserta didik. Adapun program utama SAIC terdiri dari lima kegiatan, yaitu: (1) Rabu Ceria, berupa kegiatan luar ruang yang dipadukan dengan kebersamaan melalui aktivitas dan snack bersama; (2) Kegiatan Ibadah, meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tahsin, dan tahfidz; (3) *Outing*, yaitu kegiatan pembelajaran langsung ke lokasi belajar di luar sekolah; (4) OTFA (*Out Trekking Fun Adventure*), berupa kegiatan menginap atau berkemah di luar sekolah; serta (5) Selebrasi Tema, sebagai kegiatan puncak dari pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Sejalan dengan SAIC, Sekolah Alam Cikeas (SAC) juga memiliki kurikulum khas yang menjadikan alam sebagai media pembelajaran dan laboratorium tanpa batas, buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan, serta guru berperan sebagai fasilitator. Kurikulum khas tersebut menjadi pembeda SAC dengan sekolah lain karena dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Program unggulan SAC meliputi: (1) *Outcamp (Outdoor Fun Training for Conservation and Adventure Camp)*, yaitu kegiatan yang bertujuan menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik sesuai dengan visi SAC, “Menjadi sekolah terdepan yang mencetak generasi pemimpin berkarakter”; (2) *Greenlab*, sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan tujuan menumbuhkan kesadaran konservasi lingkungan; dan (3) Program Literasi, yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan memahami informasi melalui kegiatan membaca dan menulis.

Sebagai gambaran empiris mengenai karakteristik masing-masing sekolah, capaian yang dimiliki oleh SAIC dan SAC dapat dilihat dari prestasi dan capaian program yang telah dilaksanakan. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan karakter dan orientasi pendidikan yang berbeda, yang menjadi dasar pemilihan kedua sekolah sebagai lokasi studi multi kasus dalam penelitian ini.

**Tabel 1.1 Prestasi dan Capaian Program Sekolah Alam Indonesia
Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas**

Sekolah	Bentuk Capaian	Bidang	Ajang / Kegiatan	Tingkat
SAC	Prestasi	Robotik	<i>Robotics National Competition 2025</i>	Nasional
SAC	Prestasi	Pencak Silat	Kejuaraan Pencak Silat Kemenpora	Nasional (Kemenpora)
SAC	Prestasi	Renang	<i>AB Swim Championship 2025</i> se-Jawa Barat dan sekitarnya	Provinsi
SAC	Prestasi	Sepak Bola	<i>Youth Festival 2025</i>	Regional
SAC	Prestasi	Taekwondo	<i>KONI Cup Series Indonesia Taekwondo Championship</i>	Nasional
SAC	Prestasi	<i>Spelling Bee</i>	<i>Spelling Bee Competition</i> Sekolah Alam Bogor	Regional
SAC	Prestasi	Sepatu Roda	<i>Bekasi Open 2025</i>	Regional
SAC	Prestasi	Panahan	<i>Segar Archery Open 2025</i>	Regional
SAIC	Capaian Program	Pendidikan Karakter & Lingkungan	Program pembelajaran berbasis alam dan komunitas	Sekolah
SAIC	Capaian Program	Literasi Budaya	Implementasi pembelajaran kontekstual	Sekolah

Berdasarkan Tabel 1.1 SAC menunjukkan capaian prestasi nonakademik yang beragam pada tingkat regional hingga nasional, sedangkan SAIC lebih menekankan capaian program pembelajaran berbasis alam dan *community based learning* tanpa orientasi kompetisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran awal terhadap dokumen dan sumber resmi sekolah yang belum menunjukkan adanya data prestasi kompetitif pada SAIC.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas literasi budaya melalui pengorganisasian *community*

based learning di SAIC dan SAC. Dengan menyoroti kedua faktor ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pelayanan pendidikan yang berbasis *community based learning*. Sekolah alam muncul sebagai respon kritis terhadap sistem pendidikan konvensional yang masih menekankan pada seragam, ujian, dan standar kurikulum yang sama rata untuk semua. Inovasi ini bukan hanya sekadar alternatif dalam metode pengajaran, tetapi berasal dari keinginan untuk mengembalikan pengalaman belajar yang menyatu dan menyeluruh bagi anak yang selama ini terpisah oleh jarak antara ruang kelas dan kehidupan nyata.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah berbasis alam (*nature-based schools*) berhasil mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter, membentuk siswa yang adaptif, inisiatif, serta memiliki empati dan kepedulian sosial (Yusuf dan Fajari, 2025). Sekolah alam pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan alternatif yang memanfaatkan alam semesta sebagai tempat belajar, sumber dan bahan pembelajaran sekaligus sebagai objek pembelajaran itu sendiri. Melalui konsep sekolah alam, peserta didik diharapkan dapat belajar dari lingkungan sekitar dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya yang dilakukan oleh Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas melalui pengelolaan *community based learning*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian ini, maka dapat dirumuskan fokus penelitian pada “Manajemen *Community Based Learning* Guru dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Literasi Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas)” dengan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.

2. Pengorganisasian *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.
3. Pelaksanaan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.
4. Pengawasan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas?
2. Bagaimanakah pengorganisasian *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas?
3. Bagaimanakah pelaksanaan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas?
4. Bagaimanakah pengawasan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.

2. Mengetahui pengorganisasian *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.
3. Mengetahui pelaksanaan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.
4. Mengetahui pengawasan *Community Based Learning* Guru dalam upaya meningkatkan efektivitas literasi budaya Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *community based learning* berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan profesional guru diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di era tuntutan yang semakin kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kolaborasi, komunitas ini mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, orientasi guru yang lebih fokus pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta budaya kolaboratif yang kuat, menjadi kunci keberhasilan komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian, efektivitas komunitas belajar sebagai wadah peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru perlu ditingkatkan agar dihasilkan tenaga pendidik yang handal, kompeten dan terampil menggunakan teknologi terkini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat bagi:

- a. Guru: hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Indonesia Cibinong dan Sekolah Alam Cikeas yang kondusif dan literasi budaya yang baik dengan mengorganisasikan *community based learning*. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman budaya sekolah dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif berbasis alam.
- b. Kepala sekolah dan pengelola sekolah: penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan atau program yang dapat memperbaiki kualitas pelayanan sekolah serta meningkatkan kompetensi literasi budaya sekolah. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.
- c. Pemerintah dan pembuat kebijakan: hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai kebijakan pendidikan yang dapat memperbaiki lingkungan inklusifitas sekolah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan program pelatihan bagi guru yang menitikberatkan pada pemahaman budaya dalam pembelajaran.
- d. Peneliti dan akademisi: diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kinerja guru melalui pengelolaan *community based learning* dan memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan lainnya.

F. *State of the Art* (Kebaruan Penelitian)

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan dua faktor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan guru dengan literasi budaya dan pengelolaan *community based learning*, seperti halnya dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dengan judul “Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian” oleh

Linda Aprilia dan Syunu mengatakan bahwa: model pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter siswa cinta lingkungan dan berbasis religi islami meliputi: 1) penyusunan model pembelajaran berbasis alam; 2) model pembelajaran yang digunakan yaitu model belajar bersama alam (BBA), model kooperatif kelompok, model kontekstual, model inkuiri, dan model eksperimen; 3) evaluasi model pembelajaran dilakukan setiap satu minggu sekali untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Proses pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter siswa cinta lingkungan dan berbasis religi islami di jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian: 1) proses pembelajaran mengacu pada 4 kurikulum khas yang dimiliki sekolah yaitu: aktivitas akhlak, aktivitas logika, aktivitas kepemimpinan dan aktivitas bisnis; 2) Belajar Bersama Alam (BBA) model pembelajaran yang sering digunakan dan menjadi salah satu *icon* yang ada di Sekolah Alam Al-Izzah Krian; 3) penguasaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian, penelitian lanjutan oleh Penerapan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan Masyarakat dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar oleh Nurrohmatul Amaliyah, Syifa Nur Fauziah, Sabrina Anggun Kusuma, Fatimah menerangkan Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda (Mahanal, 2019). Hal tersebut diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan siswa dan kesiapan guru. Adapun yang menjadi kelebihan penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan adalah siswa tidak bosan dengan apa yang dipelajari, siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri, dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan (Safira *et al.*, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran berbasis lingkungan siswa akan lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis lingkungan juga memiliki kelemahan. Ali, *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa “kelemahan pembelajaran berbasis lingkungan di antaranya yaitu membutuhkan tenaga yang lebih dan hanya dapat di gunakan dalam beberapa materi pembelajaran”. Tenaga lebih yang di maksud yaitu keahlian guru dalam menyusun tema materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan belajar

murid. Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan memiliki kelebihan yaitu murid dapat memahami dirinya sendiri. Guru di sulitkan dengan cara menentukan materi pembelajaran yang harus sesuai dengan lingkungan murid. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan, menyelaraskan pemahaman tentang interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya (Wuryastuti & Ni'mah, 2016).

Selanjutnya, penelitian dari Muhammad Fahmi Iskandar dengan judul “Pentingnya Literasi Budaya untuk Anak Sekolah Dasar” pada publikasi *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* Volume. 5, No. 1, 2024 menerangkan bahwa warisan budaya ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Bagi suatu bangsa, keberadaan budaya nasional memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan ideologi yang menjadi dasar bangsa tersebut. Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian suatu budaya, dengan harapan bahwa mereka dapat meneruskan warisan tersebut ke generasi berikutnya. Kekhawatiran tentang potensi pengikisan budaya nasional oleh budaya global yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi menjadi suatu isu yang perlu mendapat perhatian (Surahman, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan literasi budaya di sekolah dasar sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya nasional.

Pada penelitian lainnya, Efektivitas Model *Project Citizen* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan dengan Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860 Volume 4, nomor 3, 2024, hal. 930-942 Doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.667> menerangkan tantangan era digital sangatlah beragam, salah satunya minimnya literasi budaya peserta didik yang berdampak pada pengetahuan keragaman budaya daerah Indonesia. Literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di masyarakat, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan praktik sosial yang membentuk interaksi antar individu. Melalui literasi budaya, siswa dapat lebih memahami arti penting hidup dalam

keberagaman, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap sesama, yang merupakan pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan bersatu. Oleh karena itu, harus dilestarikannya keragaman budaya Indonesia menjadi sangat penting, melalui literasi budaya karena keragaman budaya tersebut merupakan ciri khas dan kekayaan yang tak ternilai bagi negara kepulauan Indonesia.

Penelitian berikutnya, Optimalisasi Leadership dan Sarana Belajar Sebagai Pilar Pendidikan Sekolah Alam melalui Inisiasi *Outbound* di Sekolah Alam Rumbai, Berry Kurnia Vilmala, Afdhil Hafid, Defrizal Hamka dengan publikasi Jurnal Pengabdian Untuk Mu Negeri, Vol.4 No.1, MEI 2020 menerangkan Sekolah Alam merupakan sekolah yang menjadikan alam sebagai media utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di Sekolah Alam siswa mengalami langsung dari setiap aktivitas yang dilakukan sehingga mereka mendapatkan pengalaman dari apa yang dikerjakan. Sekolah Alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan yang menganut filosofi dasar bahwa manusia merupakan pengelola dan menjaga alam agar seimbang dan menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran. Pembelajaran di Sekolah Alam menjadikan alam sebagai sumber belajar utama dengan menjadikan tema sebagai pemersatu mata pelajaran. Belajar hanya dapat berlangsung dengan baik jika dijalankan di lingkungan atau alam yang mampu menerima jiwa, pemikiran, fisik dan segala perasaan siswa. Aktivitas belajar bersama alam harus mengambil tempat di daerah setempat, aktual dan kontekstual. Kegiatan belajar di alam terbuka bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri.

Dengan demikian, penelitian memiliki kebaharuan bahwa pendidikan di sekolah alam belum banyak dilakukan dan pilar-pilar pendidikan yang ada di sekolah alam belum diungkapkan secara komprehensif sehingga diperlukan adanya kajian lebih mendalam mengenai pilar pendidikan, jaringan sekolah alam nusantara, literasi budaya yang melekat dalam kearifan lokal yang ada

di sekolah alam juga mata pelajaran *outbond* yang juga menjadi pilar pendidikan di sekolah alam menjadi riset yang unik untuk diungkapkan lebih lanjut.

